

Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara

Pendahuluan

Islam adalah agama yang universal sehingga dinamakan agama *rahmatan lil 'alamin*, sekalipun pada awalnya diturunkan pada lingkungan masyarakat di Jazirah Arab. Pada masa selanjutnya setelah Islam tersebar ke seluruh penjuru jazirah Arab kemudian merambah ke luar jazirah Arab sampai ke wilayah yang sangat jauh dari pusat sumber datangnya Islam seperti ke Benua Eropa, Cina, hingga Asia Tenggara. Ketika penyebaran Islam masuk ke suatu wilayah, terkadang karakteristik unsur lokal mewarnai nilai-nilai dalam Islam. Hubungan anantara keduanya bisa saja bersifat dualistik, sehingga sulit dipersatukan. Hal ini tentunya terutama ketika unsur lokal yang mengandung nilai-nilai tradisi kontradiktif bertemu dengan substansi ajaran Islam melahirkan pemahaman keagamaan yang sinkretik.

Di tengah-tengah masyarakat Islam Nusantara terdapat fenomena yang unik tentang keberagaman di wilayah ini disebut oleh Abdul Aziz Thaba sebagai "Islam yang khas" dan berbeda dengan Islam Arab.² Sebagai contoh adanya upacara ritual pemberian sajian (sesajen) di suatu tempat dan waktu tertentu seperti di laut, hutan atau k kuburan. Ketika itu dilakukan acara tertentu salah satunya berupa bentuk permohonan kepada penguasa hutan, laut atau kuburan agar kekuatan di tempat itu tidak mencelakakan anak keturunan mereka. Hal ini tentu sangat bernuansa sinkretik (syirik) dan bertentangan dengan Islam, karena hakikat dari agama Islam di dalam tauhidnya hanya berlindung kepada Allah

Oleh: Abd. Ghofur, M. Ag

Para sejarawan berbeda pendapat mengenai masuk dan datangnya Islam di Nusantara, meski dalam beberapa sisi sudah ada titik temu. Hal ini berkaitan dengan tiga masalah pokok yaitu tempat asal kedatangan Islam, para pembawa Islam dan waktu kedatangannya. Perbedaan ini muncul karena kurangnya informasi dari sumber-sumber yang telah ada, termasuk adanya sebagian sejarawan mendukung atau menolak teori tertentu. Kemudian ada Sejarawan terdapat kecenderungan kuat pada suatu teori tertentu menekankan hanya aspek-aspek khusus dari tiga masalah pokok, sementara mengabaikan aspek-aspek lainnya. Karena itu, kebanyakan teori yang ada dalam sisi-sisi tertentu gagal menjelaskan kedatangan Islam, kapan konversi agama penduduk local terjadi, dan proses-proses islamisasi yang terlibat di dalamnya.

Tulisan ini berusaha menitikberatkan penela'ahan secara kritis tentang masuknya dan berkembangnya Islam di wilayah Nusantara, terutama pada penelaahan tentang teori daerah asal pembawa Islam ke Nusantara, para pembawa Islam dan waktu kedatangannya.

Keyword : Islam, Masuk, Berkembang

semata seorang muslim memohon pertolongan dan kepasrahan diri. Kemudian sebagian kelompok orang berupaya berdakwah dengan menggunakan pendekatan akulturasi, dengan cara

berusaha untuk mewarnai tradisi sesajen warisan pra-Islam agar lebih bernuansa Islam dengan cara meminimalisir corak kemusyrikan.

Terjadinya sinkretisme di dalam praktek keagamaan Islam dengan nilai-nilai pra Islam semisal (dinamisme, animisme, Hindu-Budha) secara kasat mata jelas mendatangkan kerugian, karena dibutuhkan waktu yang sangat lama untuk menemukan kembali nilai-nilai Islam yang *genuin* (murni) setelah muncul kerancuan karena telah berakulturasi dengan nilai-nilai pra-Islam. Dalam perjalanan sejarah di akhir abad ke 19 M dan awal abad 20 M muncul di wilayah nusantara upaya pembaharuan dan pemurnian dengan mencontoh tokoh-tokoh dari Mekah, Mesir, India dan Pakistan seperti Jamaluddin al-Afghani(1838-1897), Moh. Abduh(1849-1905), Rasyid Ridha, Syah Waliyullah (1703); Syayid Ahmad (1752-1831); Muh. Abdul wahab (1703-1787) dan lain-lain hingga berpengaruh sampai di kawasan Asia Tenggara.

Pembaruan atau kebangkitan Islam memfokuskan perhatiannya pada persoalan keagamaan intern umat Islam. Ia tumbuh dalam lingkungan dimana praktek-praktek keagamaan "*tradisional*" berpengaruh pada lingkungan umat seperti *taklid* pada pendapat ulama, praktik tarekat yang banyak mengkultuskan wali, praktek sebagian umat yang banyak mengeramatkan benda-benda atau tempat tertentu, berkembangnya paham Islam *inkretis*, *keburafat*, *tabayul* dan praktik *bid'ah*. Semua praktek tersebut dipandang kelompok *revivalis* atau pembaru (Wahabi) sebagai bid'ah dan menyimpang dari al-Quran dan Hadits. Kelompok pembaru lebih menekankan *Ijtihad*, agar keluar dari kungkungan yang jumud dan mandeg.

Berkaitan dengan kedatangan Islam di Nusantara Harry J. Benda menjelaskan

bahwa Islam tidak meninggalkan jejak yang mendalam dan merata bagi penduduk lokal nusantara, karena terjadinya sinkretisme Islam dengan nilai-nilai pra Islam justru pada waktu berikutnya melahirkan "Agama Jawa".³ Akibatnya proses Islamisasi yang terjadi di Nusantara belum berjalan secara tuntas. Menarik pernyataan Nurcholis Madjid ketika ia membandingkan Islam di India dan Indonesia bahwa biar pun Islam di Asia Tenggara telah tersebar luas dengan cepat dan mapan namun Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, masa lalunya penuh dengan romantisme dan nostalgia kejayaan-kejayaan kerjaan Hindhu-Budha, seperti peninggalan Borobudur dan Prambanan menjadi kebanggaan Nasional. Berbeda dengan India yang berpenduduk mayoritas Hindu, tetapi kebesarannya di masa lalu menjadi kenangan romantik dimana kebesaran masa lalunya kerajaan-kerajaan Islam seperti kerajaan Mughal dengan warisan bangunan monumentalnya Tajmahal dan Fateh Puri.⁴

Para sejarawan berbeda pendapat dan hingga kini belum tuntas mengenai masuk dan datangnya Islam di Nusantara, meski dalam beberapa sisi sudah ada titik temu. Hal ini berkaitan dengan tiga masalah pokok yaitu tempat asal kedatangan Islam, para pembawa Islam dan waktu kedatangannya. Perbedaan ini muncul karena kurangnya informasi dari sumber-sumber yang telah ada⁵, termasuk adanya sebagian sejarawan maupun penulis sejarah yang mendukung atau menolak teori tertentu.⁶ Azyumardi Azra lebih lanjut menjelaskan bahwa terdapat kecenderungan kuat suatu teori tertentu menekankan hanya aspek-aspek khusus dari tiga masalah pokok, sementara mengabaikan aspek-aspek lainnya. Karena itu, kebanyakan teori yang ada dalam sisi-sisi tertentu gagal menjelaskan kedatangan Islam, kapan konversi agama penduduk lokal

terjadi, dan proses-proses islamisasi yang terlibat di dalamnya. Bahkan bukannya tidak bisa jika suatu teori tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tandingan yang diajukan dari teori-teori lain.⁷

Dalam tulisan ini penulis berusaha menitikberatkan penela'ahan secara kritis tentang masuknya dan berkembangnya Islam di wilayah Asia Tenggara, terutama pada penelaahan tentang teori daerah asal pembawa Islam ke Nusantara, para pembawa Islam dan waktu kedatangannya.

Pembahasan

Tempat Asal Kedatangan Islam

Pada umumnya ahli sejarah mengemukakan ada dua teori tentang daerah asal yang membawa Islam ke Nusantara, yaitu teori Gujarat dan Mekah. Tetapi terdapat pula sejarawan yang menyatakan tiga teori seperti Azyumardi Azra yang menyatakan ada tiga asal masuknya Islam ke Indonesia yaitu Mekah, Gujarat, dan Benggal. Berbeda dengan A.M. Suryanegara yang juga mengemukakan tiga teori yaitu dari Mekah, Gujarat dan Persia. Untuk melihat alasan-alasan para sejarawan dalam mendasarkan teori-teori yang mereka dukung dapat dilihat dari penjelasan berikut ini.

Teori Gujarat, didasarkan atas pandangan yang mengatakan asal daerah yang membawa Islam ke Nusantara adalah dari Gujarat. Peletak dasar teori ini pertama dikemukakan oleh Pijnepel (1872 M) yang menafsirkan catatan perjalanan Sulaiman, Marcopolo dan Ibn Batutah⁸. Teori ini dikemudian hari mendapat dukungan dari Snouck Hurgronje yang mendasarkan dengan alasan-alasan berikut ini : **pertama**, kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran agama Islam ke Nusantara, **kedua**, hubungan dagang

antara Indonesia-India telah lama terjalin dengan baik; **ketiga**, Inskripsi tertua tentang Islam yang terdapat di Sumatera memberikan gambaran hubungan dagang antara Sumatera dan Gujarat.

Pandangan Snouck Hurgronje tersebut memiliki pengaruh besar pada masa-masa selanjutnya karena mendapat legitimasi dari sejarawan Barat antara lain Stutterheim dalam karyanya (*De Islam en Zijn Komst in De Archple*), Bernard H.N. Vlekke, (*Nusantara A History of Indonesia*), Schriekie (*Indonesian Sociological Studies*), Clifford Geertz (*The Religion of Java*), Harry J.Benda (*A History of Modern South East Asia*) Van Leur (*Indonesian Trade and society*), T.W. Arnold (*The Preaching of Islam*).⁹

Moquette, seorang sarjana Belanda lainnya berkesimpulan bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujarat. Kesimpulannya muncul setelah ia mengamati bentuk batu nisan di Pasai, kawasan Utara Sumatra (Aceh sekarang) khususnya yang bertanggal 17 Dzulhijjah 831H/ 27 September 1428M. Batu Nisan yang kelihatannya mirip dengan batu nisan lain yang ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (w.822/1419M) di Gresik Jawa Timur ternyata sama bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay Gujarat. Berdasarkan contoh-contoh batu nisan inilah ia berkesimpulan bahwa batu nisan dari Gujarat bukan hanya untuk pasar local, tetapi juga diimpor ke kawasan lain. Salah satunya ke wilayah Nusantara¹⁰

Teori Mekkah, teori ini lebih belakangan lahirnya jika dibandingkan dengan teori Gujarat yang telah lama muncul dalam khazanah ilmu pengetahuan sejarah. Teori Mekah baru muncul sekitar tahun 1958 M, sementara Teori Gujarat telah sejak tahun 1872 M. Teori Mekah muncul ketika banyaknya kritikan yang ditujukan pada teori Gujarat karena terdapat sisi-sisi lain yang

tidak terungkap sehingga melemahkan teori itu sendiri. Penulis sejarah yang mengkritik teori tersebut misalnya Hamka dalam suatu acara Dies Natalis IAIN Yogyakarta ke-8 di Yogyakarta, di mana muncul temuan-temuan baru yang berusaha memperkuat munculnya alasan-alasan untuk melemahkan teori Gujarat dan melahirkan cikal bakal teori Mekah. Pada waktu yang lain kemudian teori Gujarat juga mendapat kritikan dan dilemahkan dalam seminar di IAIN Medan tanggal 17-20 Maret 1963 M, tentang “*Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia*”.

Selanjutnya di Aceh 10-16 Juli 1978 M diadakan seminar dengan tema yang hampir sama dan hasilnya adalah memperkuat seminar sebelumnya. Apalagi dalam seminar di Aceh tersebut diikuti oleh banyak ahli sejarah yang berasal dari Indonesia, Malaysia, India, Australia dan Prancis¹¹. Sejarawan Barat yang pernah memunculkan teori Mekah dan sependapat dengan teori ini adalah Crawford (1820 M), Keyzer (1859 M), Veith (1878 M).¹² Umumnya sejarawan nusantara yang giat memperjuangkan dan mendukung teori Mekah adalah mereka yang terlibat langsung dan tak langsung dalam seminar masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara baik di Medan maupun di Aceh, dan sejarawan yang paling gigih adalah Hamka dan S.M.N. Naquib Al-Attas.

Hamka menilai wilayah Gujarat bukan tempat asal datangnya Islam, tetapi Gujarat hanya sebagai tempat singgah dari saudagar-saudagar Arab seperti dari Mekah, Mesir dan Yaman. Sebenarnya Mekkah atau Mesir adalah tempat asal pengambilan ajaran Islam¹³. Ia juga mendasarkan bahwa mazhab terbesar yang dianut sebagian besar umat Islam Nusantara adalah Mazhab Syafii sama dengan mazhab yang sama dianut masyarakat Mekkah masa itu, alasan ini jarang diungkap sejarawan Barat masa awal.

Alasan lain yang memperkuat lahirnya teori Mekah dikemukakan oleh Sayyid Mohammad Naquib al-Attas bahwa sebelum abad ke-17 M. seluruh literatur keagamaan yang relevan tidak satu pun pengarang muslim tercatat berasal dari India. Penulis yang dipandang Barat sebagai berasal dari India terbukti berasal dari Arab atau Persia. Benar bahwa sebagiann karya yang relevan tentang keagamaan itu ditulis di India tetapi asal kedatangan penulis tersebut adalah dari kawasan jazirah Arab, (Mekkah, Mesir Yaman) dan Persia. Dan ada pula kemungkinan kecil sebagiannya berasal dari penulis Turki atau Maghrib dan yang lebih penting bahwa kandungan nilai-nilai ajaran Islam adalah dari Timur Tengah bukan dari India.¹⁴ Termasuk penggunaan gelar Syarif, Said, Muhammad, Maulana juga identik dengan asal mereka dari Mekah dan kedatangan mereka termasuk paling awal di kawaasan Nusantara ini. Kemudian bukti lain adalah pada tahun 1297 M Gujarat masih berada di bawah naungan kerajaan Hindu, setahun kemudian baru ditaklukkan tentara muslim.

Teori Persia, dipelopori oleh P.A. Hoesin Djajadiningrat dari Indonesia. Titik pandang teori ini memiliki perbedaan dengan teori Gujarat dan Mekah mengenai masuk dan datangnya Islam di Nusantara. Islam masuk ke Indonesia menurut Hoisen Djajadiningrat berasal dari Persia abad ke-7 M. Teori ini memfokuskan tinjauannya pada *sosio-kultural* di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang ada kesamaan dengan di Persia. Diantaranya adalah perayaan *Tabut* di beberapa tempat di ndonesia, dan berkembangnya ajaran Syekh Siti Jenar zaman penyebarann Islam Wali Sanga ada kesamaan dengan ajaran Sufi al-Hallaj dari Iran Persia¹⁵. Teori ini banyak mendapat kritikan ketika diadakan seminar masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia

diselenggarakan di Medan tahun 1963 M. Kritik itu muncul dari Dahlan Mansur, Abu Bakar Atceh, Saifuddin Zuhri, dan Hamka.

Penolakan teori ini didasarkan pada alasan bahwa, bila Islam masuk abad ke-7 M. yang ketika itu kekuasaan dipimpin Khalifah Umayyah (Arab), sedangkan Persia Iran belum menduduki kepemimpinan dunia Islam. Dan masuknya Islam dalam suatu wilayah, bukankah tidak identik langsung berdirinya kekuasaan politik Islam¹⁶.

Teori Cina, di kemukakan oleh Selamat Muljana yang mengatakan bahwa sultan-sultan di kerajaan Demak adalah peranakan Cina. Demikian pula ia menjelaskan bahwa para Wali Sanga adalah peranakan Cina. Pendapat Selamat Muljana ini didasarkan dari sebuah *Kronik kleneng Sam Po Kong*.¹⁷

Selamat Muljana memberikan contoh Sultan Demak Panembahan Patah, sebagai pendukung teori ini dalam *Kronik Sam Po Kong* bernama Panembahan *Jin Bun* nama Cinanya. Arya Damar sebagai pengasuh Panembahan Jin Bun pada waktu di Palembang bernama Cina, *Swang Liong*. Sultan Trenggono disebutkan dengan nama Cina yaitu, *Tung Ka Lo*. Sedangkan Wali Sanga antara lain Sunan Ampel dengan nama Cina *Bong Swee Hoo*. Sunan Gunung Jati dengan nama Cina *Tob A Bo*.¹⁸ Sebenarnya menurut A.M. Surya Negara bahwa dalam budaya Cina penulisan sejarah nama tempat yang bukan negeri Cina, dan nama orang yang bukan bangsa Cina, juga dicinakan penulisannya. Sebagai contoh putri raja Vikramawardana (Raja Kerajaan Majapahit terakhir) adalah Suhita dan sebagai Ratu kerajaan Hindu Majapahit, dituliskan nama Cinanya yaitu *Su King Ta*. Kemudian nama kerajaan Budha Sriwijaya dituliskan dengan nama Cina, *San Fo Tsi*. Namun menurut Selamat Muljana ia tidak menyebutkan bahwa ratu Shita atau Su King

Ta adalah orang peranakan Cina dan kerajaan Budha Sriwijaya atau San Fo Tsi adalah kerajaan Cina.

Kelemahan data dan system interpretasi data yang dilakukan oleh Selamat Muljana mendapat kritikan dari G. W.J. Drewes (Islamolog University of Leiden Belanda), saat beliau berkunjung di IAIN Suan Kalijaga Yogyakarta tahun 1971M. ia mencontohkan tulisan J.P Coen dalam tradisi Jawa penulisan nama tokoh sejarah tersebut dijawakan menjadi Mur Jangkung. Pengindonesiaan Nederland menjadi Belanda bukan berarti Negara Belanda adalah Indonesia. Alasan lain bisa juga dikemukakan bahwa tokoh pendiri Nahdhatul Ulama (NU) KH. Hasyim As'ary dan KH Ahmad Dahlan Pendiri Muhammadiyah meski namanya berbahasa Arab tidak berarti mereka adalah orang Arab atau peranakan Arab.¹⁹

Sebenarnya hubungan diplomatic antara Cina dengan Arab bukan hal yang baru, tetapi telah terjalin sejak zaman khulafaurrasyidin (632-661) saat itu di Cina di bawah kekuasaan Dinasti Tang. Adapun hubungan dagang Cina dengan Nusantara mengalami masa puncaknya pada saat kunjungan muhibbah Laksamana laut Cheng Ho antara tahun 1405-1430 M. pada masa itu Cina di bawah dinasti Ming (1363-1644M). Perjalanan Laksamana Muslim Cheng Ho menakjubkan bila dibandingkan kisah perjalanan Colombus ke Amerika dan Vasco Da Gama ke India.²⁰ Perjalanan muhibbah Laksmana Cheng Ho ke benua Asia Afrika terbagi dalam tujuh tahap perjalanan dengan membawa 42 kapal besar berukuran panjang masing-masing 120 Meter dengan 9 tiang, dengan diiringi oleh 30.000 pelaut dan mariner. Dari tujuh kali perjalanan tersebut semuanya melewati dan menyinggahi kawasan nusantara seperti Sumatra, Jawa,²¹ dengan wilayah perhentian yang berbeda-beda.

Pembawa ajaran Islam ke Nusantara

Penelitian tentang siapa pembawa Islam ke Nusantara merupakan pembahasan yang erat hubungannya dengan kapan dan dari mana masuknya Islam ke wilayah ini. Penelusurannya dimulai sejak awal adanya rute-rute perdagangan dan pelayaran antara kepulauan-kepulauan Nusantara dengan berbagai daerah di Asia Tenggara, India, Cina dan Timur Tengah.²² Pembawa ajaran Islam ke Wilayah Nusantara adalah terdiri dari para *pedagang* dan para *sufi*. Kemudian mereka berinteraksi dengan penduduk pribumi dalam jangka pendek (sambil menunggu musim pelayaran) untuk berpindah ke negara asal atau negara lain. Dalam jangka panjang saudagar yang pernah datang ke Nusantara atau yang belum mulai bermukim berbaur bahkan melangsungkan perkawinan dengan penduduk pribumi. Dari perkawinan ini lahir komunitas baru, terutama di pesisir-pesisir pantai.

Hubungan nusantara dalam bidang perdagangan dengan orang-orang Arab jauh lebih awal sebagaimana dikemukakan oleh Wan Husein Azmi dalam seminar Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara yang diselenggarakan di Aceh tahun 1980 M. Menurutnya saudagar-saudagar Arab tiba di gugusan-gugusan pulau-pulau Nusantara jauh sebelum Islam lahir. Mereka datang menelusuri dua jalur yaitu; *pertama*, jalur laut dimulai dari Ad'n di Selatan Semenanjung tanah Arab menuju Gujarat Kambay, Sailand. Dari Sailand mereka menuju ke gugusan-gugusan pulau Melayu Nusantara. *Kedua*, jalur darat, yaitu dimulai dari Damsyik menuju Syiria, Khurasan, Parsi, dari Khurasan juga menuju Balakh, Afganistan. Dari Balakh juga menuju Bamir kemudian ke Kasyikar, Shina, menuju Khurtan kemudian menyeberangi padang pasir Ghobi untuk menuju Sangtu, kemudian ke Hansu akhirnya dari sinilah mereka bergerak

menuju gugusan-gugusan pulau nusantara.²³

A.H. Johns menjelaskan bahwa sukar dipercaya bila para pedagang muslim yang melakukan pelayaran untuk berdagang semuanya mereka sekaligus berfungsi sebagai penyebar Islam. Jika memang mereka aktif dalam penyiaran Islam, mengapa Islam baru kelihatan abad ke-12 M. padahal jauh sebelumnya (abad ke-7 dan 8 M) para pedagang sudah berinteraksi dengan pribumi. Tidak ada bukti pada abad itu terdapat penduduk pribumi dalam jumlah besar masuk Islam.²⁴ Pandangan ini mendapat dukungan dari sejarawan Muslim Azyumardi Azra, dengan alasan bahwa yang menjadi penyebar Islam adalah para sufi pengembara sekaligus berprofesi sebagai pedagang yang berperan utama dalam penyiaran ajaran Islam. Keberhasilan para sufi dalam syiar Islam lebih disebabkan dalam menyajikan Islam menggunakan kemasan yang *atraktif*, yaitu menekankan kesesuaian Islam dengan tradisi lama atau kontinuitas, ketimbang perubahan drastis dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal (Hindu dan Buddha). Di samping itu para sufi suka menawarkan pertolongan, misalnya menyembuhkan berbagai penyakit yang diderita rakyat dan mengimbangi ilmu magis yang berkembang dalam masyarakat.²⁵

Dari hubungan antara pedagang-pedagang bangsa Arab dengan masyarakat kepulauan Nusantara, maka terjadilah hubungan lintas social budaya. Adanya interkasi dengan kedua belah pihak yang saling mengenal secara perlahan dan intensif. Kebanyakan sarjana Barat memegang teori bahwa para penyebar pertama Islam di Nusantara adalah para pedagang muslim yang menyebarkan Islam sembari melakukan aktifitas perdagangan dan dakwah Islam.. Elaborasi lebih lanjut dari

teori ini adalah bahwa para pedagang muslim tersebut melakukan perkawinan dengan perempuan-perempuan penduduk local. Dengan terjadinya pembentukan keluarga-keluarga muslim dipinggiran pesisir-pesisir pantai Nusantara, maka nucleus komunitas muslim pun tercipta yang pada gilirannya memainkan andil besar dalam penyebaran Islam,²⁶ bukan hanya di wilayah pesisir, pedalaman bahkan akhirnya menyentuh wilayah istana sentris (merambah ke pusat-pusat kerajaan Hindu-Budha).

Ketika pembahasan Islam masuk di Nusantara dalam seminar di Medan Deli Noer mendukung teori di atas bahwa dalam sejarah Islam dijumpai adanya suatu kebiasaan para saudagar yang sekaligus berperan sebagai penyebar agama atau *mubaligh*.²⁷ Baik dengan sengaja maupun tidak, bila ada kesempatan para saudagar menjadi *mubaligh*, bahkan sebagian mereka justru kedatangannya dengan sengaja untuk menyebarkan Islam dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka berprofesi sebagai saudagar.

Anthony Reid mengungkapkan bahwa konversi massal masyarakat Melayu kepada Islam terjadi bersamaan dengan apa yang disebutnya sebagai 'masa perdagangan' (*the age of commerce*), masa ketika Asia Tenggara mengalami '*trade boom*' (abad 15-17) karena meningkatnya posisi Nusantara dalam perdagangan Timur-Barat. Van Leur menjelaskan terjadinya konversi massal masyarakat Nusantara kepada Islam karena adanya perubahan politik di India. Pada waktu itu kekuasaan Brahmana telah runtuh dan digantikan oleh kekuasaan Islam Mongol (1526). Lebih lanjut Van Leur menegaskan bahwa motivasi bupati pantai utara Jawa memeluk Islam bertujuan untuk mempertahankan kedudukannya. Pada saat ini, para bupati menjadikan Islam sebagai instrumen politik untuk memperkuat

kedudukannya. Hal ini memberikan indikasi bahwa Islam pada masa itu telah tersebar ke seluruh pelosok nusantara dan telah menjadi agama rakyat. Kota-kota di wilayah pesisir muncul dan berkembang menjadi pusat-pusat perdagangan, kekayaan dan kekuasaan. Pada masa inilah bahasa Melayu memainkan peranan yang penting dalam kegiatan perdagangan dan dakwah Islamiyah, sehingga menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa *lingua franca* di nusantara. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa masa-masa ini tidak hanya mengantarkan wilayah Melayu ke dalam internasionalisasi perdagangan, tetapi juga kosmopolitanisme kebudayaan yang tidak pernah dialami masyarakat kawasan ini pada masa sebelumnya.

Lebih lanjut Anthony Reid menyebutkan ada beberapa faktor penting yang menyebabkan terjadinya konversi massal masyarakat melayu kepada Islam pada masa perdagangan, yaitu : *pertama*, *Portabilitas* sistem keimanan Islam. Sebelum kedatangan Islam, sistem kepercayaan lokal, yang berpusat pada penyembahan arwah nenek moyang, tidaklah *portable*, tidak siap pakai dimana pun, tidak berlaku dalam semua kondisi. *Kedua*, Asosiasi Islam dengan kekayaan. Bisa dipastikan, masyarakat lokal di wilayah Melayu pertama kali bertemu dan berinteraksi dengan orang Muslim pendatang di wilayah pesisir atau pelabuhan. Mereka adalah pedagang-pedagang muslim yang kaya raya. *Ketiga*, Introduksi kebudayaan literasi yang relatif universal bagi penduduk wilayah ini. Faktor ini telah sering dikemukakan banyak ahli. Bahkan Al-Attas telah menyimpulkan bahwa pengenalan kebudayaan literasi ini telah memunculkan semangat rasionalisme dan intelektualisme, bukan saja di kalangan kerajaan atau Istana, tetapi juga di kalangan rakyat jelata.

Untuk mengetahui secara lengkap dapat

dikemukakan disini penelaahan Sayyid Mohammad Naquib Al-Attas ketika merangkum beberapa teori yang diajukan oleh sarjana Barat tentang cepatnya Islam diterima di kasawan Asia Tenggara, teori-teori itu dapat dirumuskan sebagai berikut bahwa ; (a) faktor perdagangan membawa Islam ke kepulauan Nusantara ini. (b) faktor pedagang-pedagang, dan pegawai-pegawai yang kawin dengan penduduk lokal (bukan Islam), faktor ini dipandang lebih mudah terjadinya proses pengislaman di kalangan masyarakat. (c) faktor permusuhan antara orang-orang Islam saat dijajah dengan Kristen (koloni Barat) yang mempercepat penyebaran Islam, terutama pada abad ke-15 dan ke-17. (d) faktor politik yang dianggap sebagai motif dan mudahnya penyebaran Islam. (e) faktor penghargaan nilai ideologi Islam dianggap lebih rasional bagi pemeluknya. (f) faktor *otoktoni*, atau keadaan di mana sesuatu itu dianggap telah ada, sejak purbakala sebagai kepunyaan atau sifat kebudayaan suatu masyarakat. Di sini faktor *otoktoni* diwakili oleh tasawuf yang dipandang banyak mengandung persamaan dengan kepercayaan lama. Dan faktor inilah yang dianggap memudahkan penerimaan agama Islam di kalangan masyarakat atau penduduk lokal.

Jasa para sufi dalam mengIslamkan wilayah Melayu cukup besar, hal ini ditandai berkembangnya tarekat-tarekat di Indonesia pada abad ke-6 dan ke-7. Mukti Ali menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan Islam di Indonesia adalah melalui tarekat dan tasawuf. Sartono Kartodirdjo menjelaskan bahwa faktor yang turut mendorong proses Islamisasi di Indonesia ialah aliran sufisme atau mistik yang telah melembaga dalam tarekat-tarekat yang berasal dari Timur Tengah dan merambah masuk ke Nusantara. Beberapa wali mencampurkan ajaran Islam dengan

mistik, sehingga timbul suatu *sinkretisme*. Mereka bersedia memakai unsur-unsur kultur pra-Islam dalam menyebarkan agama Islam. Lewat kesasteraan suluk dengan mudah diadakan penyesuaian tentang konsep dan gambaran mengenai hidup yang telah berakar dalam kebudayaan pra-Islam. Kalau pada tahap awal proses Islamisasi adalah fenomena kota dan pesisir pantai, kemudian lewat sufisme dan tarekat penyebaran Islam meliputi daerah pedesaan dan masyarakat pedalaman. Tarekat-tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiah, Syatariyyah tersebar luas di Sumatera dan Jawa.

Waktu Kedatangan Islam ke Nusantara

Secara umum ada dua pendapat mengenai kapan masuknya Islam ke Nusantara, tetapi sebelumnya harus dipahami pengertian tiga istilah yang dikemukakan oleh sejarawan Indonesia Taufik Abdullah yaitu "Islam datang", "Islam berkembang" dan "Islam Menjadi Kekuatan politik"²⁸. Hal ini disebabkan kalau tidak dipahami secara cermat akan menimbulkan kerancuan dalam memahami Islam masuk ke Nusantara.

Pemahaman istilah yang *pertama* bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijrah (abad ke 7 atau 8 M). pendapat ini dianut oleh sebagian besar sejarawan muslim Indonesia dan Malaysia antara lain S.Q. Fattimi; A. Hasyimi; Hamka; Sayyid Mohammad Naquib Al-Attas dan sejarawan yang ikut hadir dan mendukung diseminari "Islam Masuk dan Berkembang di Nusantara" baik ketika dilaksanakan di Medan maupun di Aceh. Dan juga mendapat dukungan dari beberapa sejarawan dari Barat yaitu Van Leur dan T.W. Arnold.

Argumentasi yang dikemukakan oleh pendapat yang pertama adalah sejak abad ke 4 M telah ada jalur transportasi yang

menghubungkan Teluk Parsi, India, dan daratan Cina. Di daratan Cina ini ada catatan tentang kedatangan orang Islam pertama pada awal pemerintahan Dinasti Tang (618-907 M), yaitu orang Persia (615 M); utusan yang datang kedua adalah terjadi pada tahun 655 M kemudian terdapat pula utusan ketiga orang Persia pada tahun 681M. Pada masa pemerintahan Bani Umayyah dikirim 17 utusan diplomatic kepada pemerintahan Cina yaitu antara tahun 661-751 M. Dari hubungan ini terbentuklah beberapa pemukiman masyarakat muslim di pesisir pantai di Cina dan waktu itu sudah ada orang Cina yang memeluk Islam.²⁹

Lebih lanjut dapat dicermati ungkapan J.C. Van Leur bahwa pada tahun 674 M, pantai Barat Sumatra telah ada perkampungan koloni dagang Arab. Dengan pertimbangan bahwa bangsa Arab telah mendirikan perkampungan perdagangan di Kanton pada abad ke 4M. Perkampungan perdagangan ini mulai dibicarakan lagi pada tahun 618 MM dan 626 M. Tahun-tahun berikutnya perkembangan perkampungan perdagangan Arab ini mulai mempraktekkan ajaran Islam. Hal ini mempengaruhi pula perkampungan Arab yang terdapat di sepanjang jalan perdagangan di jalur laut Asia Tenggara.³⁰ Argumen selanjutnya adalah berdasarkan kesimpulan dari seminar masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara, baik yang diselenggarakan tahun 1963M di Medan sekala nasional; di Aceh tahun 1978M sekala Nasional dan tahun 1980 M di Aceh Timur sekala Internasional.

Kedua, Islam masuk ke wilayah Nusantara menurut pendapat kelompok kedua ini adalah terjadi pada abad ke 13 M. pendapat ini didukung oleh sebagian besar sejarawan Barat khususnya yang beral dari Belanda antara lain Brian Barrison; D.G.E Hall; P.M. Holt; W.F. Stuterhein; Snough Hurgronye dan lainnya.³¹

Pendapat kedua didasarkan atas sumber-sumber asing yang ditulis oleh orang-orang Eropa seperti W.F. Stuterhein; di mana ia berpendapat bahwa Islam masuk ke nusantara pada abad ke 13 M dengan dasar atas bukti Batu Nisan Sultan pertama di kerajaan Samudra Pasai yaitu Sultan Al-Malik Al-Saleh yang wafat 1292M³². singgahnya Marcopolo selama 5 bulan di pesisir pantai Utara Sumatra (Aceh sekarang) tahun 1292M, lalu ia menjelaskan bahwa seluruh penduduk setempat masih menganut kepercayaan *Pelbagan*, kecuali di suatu kerajaan yaitu Peurlak yang terletak di ujung Timur laut pulau Sumatra telah memeluk Islam, dan itupun hanya penduduk kota (pesisir pantai) yang memeluk Islam.³³

Dari kedua teori tentang waktu kedatangan Islam ke Nusantara yaitu abad ke 7M dan abad ke 13 M terdapat kecenderungan kuat pada teori ke dua yaitu pada abad pertama hijriyah atau abad 7 M. Hal ini didasarkan atas adanya hubungan dagang yang erat antara pedagang bangsa Arab dengan daerah Asia Tenggara jauh sebelum abad ke 13 M. Bila diambil pendapat masuknya pada abad ke 13 M maka keadaan ini akan menghilangkan peran dan eksistensi pedagang Arab muslim antara abad ke 7 hingga abad ke 13 M. disamping itu istilah yang dikemukakan oleh Taufik Abdullah mesti dipahami secara baik bahwa mana Islam masuk, Islam berkembang dan Islam menjadi kekuatan Politik. Pada abad ke 13 M pada dasarnya sudah terdapat di satu wilayah yaitu Peurlak dan Samudra Pasai Aceh, Islam telah menjadi Kekuatan politik, dibuktikan dengan adanya batu nisan seorang Sultan pertama di Samudra Pasai.

Meski Islam masuk dan berkembang di Nusantara memiliki beberapa teori bahkan sebagian sejarawan tidak bisa berada dalam satu garis merah atau titik temu, namun

telah memiliki persamaan persepsi tentang Islam yang dikembangkan di Nusantara melalui jalan Damai. Kedatangan Islam menandakan era baru dalam catatan sejarah Melayu di Nusantara dan demikian pula membawa spirit baru, jika dilihat dari perspektif sekarang. Proses islamisasi di Asia Tenggara menurut Taufik Abdullah berarti pengenalan terhadap ideologi kosmopolitanisme baru dan muncul suatu model kebudayaan baru³⁴

Begitu juga Islam berkembang di Nusantara melalui enam saluran yang saling melengkapi satu dengan lainnya yaitu saluran perdagangan; perkawinan; tasawuf; pendidikan; kesenian dan politik.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa Islam *Islam masuk* ke Nusantara menurut S.M.N. Al-Attas, Fattimi, Hasyimi dan Hamka pada abad ke-7 dan 8 M. *Islam Berkembang baru dimulai* abad ke-13 M. ke sebagian wilayah Nusantara. Sedangkan *Islam menjadi kekuatan politik* memasuki pada abad ke-15 M. setelah tumbangannya Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konversi massal masyarakat Nusantara pada Islam yaitu : *pertama*, Portabilitas sistem keimanan Islam. *Kedua*, Asosiasi Islam dengan kekayaan. *Ketiga*, Introduksi kebudayaan literasi yang relatif universal bagi penduduk wilayah ini.

Kemudian ada beberapa hal lain cepatnya Islam diterima di kasawan Asia Tenggara, teori-teori itu dapat dirumuskan sebagai berikut bahwa ; (a) faktor perdagangan membawa Islam ke kepulauan Nusantara ini. (b) faktor pedagang-pedagang, dan pegawai-pegawai yang kawin dengan penduduk lokal (bukan Islam), faktor ini dipandang lebih mudah terjadinya proses pengislaman di kalangan masyarakat.

(c) faktor permusuhan antara orang-orang Islam saat dijajah dengan Kristen (koloni Barat) yang mempercepat penyebaran Islam, terutama pada abad ke-15 dan ke-17. (d).faktor politik yang dianggap sebagai motif dan mudahnya penyebaran Islam. (e).faktor penghargaan nilai ideologi Islam dianggap lebih rasional bagi pemeluknya. (f) faktor *otoktoni*, atau keadaan di mana sesuatu itu dianggap telah ada, sejak purbakala. faktor *otoktoni* diwakili oleh tasawuf yang dipandang mengandung persamaan dengan kepercayaan lama.

Endnotes

- ¹ Penulis Menyelesaikan program SI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1996. Kemudian melanjutkan S2 konsentrasi Studi Islam Asia Tenggara di IAIN Sultan Syarif Kasim Riau selesai tahun 2000.
- ² Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), hlm. 71
- ³ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya), h. 31
- ⁴ Nucholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, sebuah Telaah Kritis Tentang masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta : Paramadina, 1995), hlm. LXVii.
- ⁵ Abdul Aziz Thaba, *op.cit*, hlm. 115
- ⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII M*, (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 24.
- ⁷ Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta : Yayasan Obor, 1994), hlm.vi.
- ⁸ Abdul Aziz Thaba, *op.cit*, hlm. 117
- ⁹ Ahmad Mansur Surya Negara, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan 2002), hlm. 75-78.
- ¹⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah, op.cit*. 24-25
- ¹¹ A. Hasyim, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung : Al Maarif, 1994), hlm. 7.
- ¹² Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara, op.cit.*, hlm. XL.
- ¹³ Ahmad.Mansur Surya Negara, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam Op.cit*, hlm. 82

- ¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah, Op.cit.*, hlm. 28
- ¹⁵ Ahmad.Mansur Surya Negara, *Menemukan Sejarah, op.cit.*, 90
- ¹⁶ KH. Sauddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung : al-Maarif, 1984), hlm. 188.
- ¹⁷ Selamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dann Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Jakarta Bhatara, 1968).
- ¹⁸ Ahmad Mansur Surya Negara, *Api Sejarah*, (Bandung : Salamadani, 2010), hlm. 100-101.
- ¹⁹ *Ibid.*, 101
- ²⁰ *Ibid.*, hlm. 108.
- ²¹ *Ibid.*,
- ²² Marwati Djuneid & Nugroho Noto Susanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), h
- ²³ Wan Husein Azmi, *Islam di Aceh mmasuk dan berkembangnya Hingga Abad XVI*, dalam A. Hasyimi, *op.c it.*, hl;m. 174-176.
- ²⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah, Op.cit.*, hlm31.
- ²⁵ *Ibid.*, hlm. 32.
- ²⁶ *Ibid.*, hlm. 31
- ²⁷ Deliar Noer, *Bunga Rampai dari Negeri Kanngguru Australia*, (Jakarta : Panji Masyarakat, 1986), hlm. 330
- ²⁸ Taufik Abdullah, *Sejarah Dan Masyarakat : Lintasan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta :: Yayasan Obor Indonesia, 1994), hlm. 1
- ²⁹ Abdul Aziz Thabba, *op.cit.*, hlm. 115.
- ³⁰ Ahmad.Mansur Surya Negara, *Menemukan Sejarah, op.cit.,hlm.* 76.
- ³¹ Abdul Aziz Thabba, *ibid.*, hlm. 116.
- ³² Ahmad.Mansur Surya Negara, *Menemukan Sejarah, op.cit.,hlm.* 75
- ³³ T.W Arnold., *Sejarah Dakwah Islam*, (terjemahan) Nawawi Rambe, (Jakarta : Widjaya, 1986), hlm. 319.
- ³⁴ Taufik Abdullah, *Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara, Sebuah Perspektif Perbandingan dalam Tradisi dan Kebangkitan di Adsia Tenggara*, (Jakarta : LP3ES, 1996), hlm. 59.

Tentang Penulis

Abd. Ghafur, dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau menyelesaikan Studi Program S1 di IAIN Susqa Pekanbaru pada Fakultas Tarbiyah. dan Pendidikan S2 di IAIN Susqa Pekanbaru konsentrasi Perkembangan Islam Regional Asia Tenggara.